

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Masing-masing negara pasti mengalami konflik yang berbeda dalam kehidupan masyarakatnya, termasuk negara Indonesia dengan berbagai konflik yang dialaminya. Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di desa Karanggayam, Omben-Sampang merupakan bagian konflik di Indonesia dengan berlatar agama yang hingga saat ini belum ada solusi penyelesaian secara total. Pada akhir tahun 2020, sejumlah pengungsi Syiah (274 orang) menjalani bai'at menjadi penganut Sunni dan sebanyak 21 pengungsi lainnya tetap sebagai penganut Syiah. Dengan berbai'at menjadi penganut Sunni, harapannya bisa kembali menempati tempat tinggal mereka, walaupun tidak ada kepastian bagi mereka bisa masuk lagi ke daerah tersebut serta akan mendapatkan perlakuan secara toleran dari warga setempat.¹

Sebuah petunjuk tentang aliran Syiah adalah aliran yang sesat serta menyesatkan dikeluarkan oleh MUI Jawa Timur di tanggal 21 Januari 2012. Dalam fatwanya disebutkan bahwa apabila aliran Syiah berkembang di Indonesia yang mayoritas penganut aliran Sunni, maka bisa mengancam keamanan, stabilitas serta integritas NKRI. Bukan sekedar itu, keberadaan

¹ Raja Eben Lumbanrau, "Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas,'" *BBC NEWS INDONESIA*, 05 November 2020. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918> pada tanggal 10 Januari 2021.

aliran Syiah dianggap bahkan sangat mengarah terhadap penghinaan atau penistaan agama bukan keleluasaan dalam beragama.²

Konflik Sunni-Syiah di Sampang memang menyisakan trauma yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Secara kasat mata pengikut Syiah di Sampang khususnya di desa Karanggayam sudah tidak ada lagi karena mereka memilih menetap di rusun “Puspa Agro” Jemundo Sidoarjo. Selain pengikut Syiah tersebut sudah tidak memiliki tempat tinggal karena sudah dibakar saat konflik terjadi, juga dikarenakan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas yang sudah tidak mau menerimanya lagi. Tapi bagi keluarga besarnya yang secara notabene bukan pengikut Syiah tetap berada di daerah tersebut.³

Sunni dan Syiah adalah Islam. Namun secara kelompok, penganut Sunni adalah mayoritas sedangkan Syiah adalah minoritas. Sunni dan Syiah yang ada di desa KarangGayam sebelum konflik pertikaian terjadi, mereka bisa hidup berdampingan dan bahkan pengikut Syiah dan Sunni berada dalam satu majelis ta’lim untuk bersama-sama dalam kegiatan pengajian. Hal ini dijelaskan oleh ustad Zinal melalui wawancaranya dengan peneliti, berikut penuturannya : “sebelum konflik pertengkarannya itu terjadi, kelompok Syiah dan Sunni akur-akur saja, bahkan kami berada dalam satu majelis ta’lim pengajian rutin. Dan saya menilai tidak ada

² Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim, “Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah”, 2012.

³ Siti Umairah, Warga Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, Wawancara via telephon (04 Mei 2021).

kejanggalan atau perbedaan yang mencolok dari mereka waktu itu.”

Riwayat Syiah di desa Karanggayam, yang merupakan desa yang menjadi tempat penyebaran alirannya memang melatar belakangi dari lokasi penelitian ini. Pemimpin serta pengikutnya pun adalah warga asli desa Karanggayam. Namun untuk kembali menetap ke desa tersebut selalu mendapat penolakan dari masyarakat setempat, padahal mereka warga pribumi desa tersebut dan juga pada tahun 2020 sudah *dibai'at* menjadi Sunni. Berikut penjelasan ustad Badrud Tamam dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Masyarakat desa Karanggayam memang sudah tidak ada toleransi untuk menerima warga Syiah kembali lagi ke desa ini walaupun mereka sudah *dibai'at*, karena mereka sudah tiga kali melanggar perjanjian yang sudah disepakati bahkan perjanjian itu disepakati di depan pihak-pihak berwajib namun mereka selalu berkhianat dan melanggar janji dan tentunya itu bentuk pengabdian mereka kepada sang pemimpin Syiah yaitu Tajul Muluk, jadi masyarakat desa sudah muak dan tidak mau menerima lagi terutama bagi ketua Syiah dan keluarganya walaupun hanya jasadnya, waktu ibunda Tajul Muluk meninggal tidak bisa dimakamkan di desa Karanggayam walaupun penduduk asli, tapi untuk pengikutnya masih bisa dimakamkan disana karena ada tetangga kemarin-kemarin ini pengikut Syiah meninggal di Sidoarjo dimakamkan di Karanggayam, hal ini hanya terjadi baru-baru ini, sebelumnya juga tidak ada tolerir buat pengikutnya.”⁴

Ustad Zinal juga menambahkan dalam wawancaranya tentang perjanjian yang disepakati antara lain; berjanji tidak akan meyebarkan lagi aliran Syiah dan berhenti menjadi ketua atau pimpinan dari aliran Syiah, berjanji aliran tersebut hanya untuk diri sendiri dan keluarganya (Tajul

⁴ Ibid

Muluk), namun kesepakatan itu dilanggar terus dan yang paling tidak bisa ditolerir dan sangat menyimpang adalah tentang aliran yang memperbolehkan untuk bertukar pasangan (istri/suami) dalam melakukan hubungan suami-istri asalakan sama-sama mau dan menyetujui dan itu sangat menyimpang dari aliran Islam mayoritas (Sunni). Berikut penuturan ustad Zinal :

”Tajul Muluk itu sudah tiga kali melanggar perjanjian, isi perjanjiannya antara lain; berjanji tidak akan meyebarakan aliran Syiah lagi dan berhenti menjadi ketua atau pimpinan dari aliran Syiah, berjanji bahwa aliran tersebut hanya untuk diri sendiri dan keluarganya. Tajul Muluk itu orangnya baik, secara pandangan luar dalam bersosialisasi dengan masyarakat sangat baik, namun setelah tahu aliran yang dibawanya itu ternyata sesat, salah satunya membolehkan bertukar pasangan untuk melakukan hubungan ranjang suami-istri asalkan sama-sama mau dan disetujui oleh pasangan masing-masing. Aliran apa seperti itu kalau bukan aliran sesat, yang sudah jelas-jelas berzina pas seperti binatang.”⁵

uraian data diatas menjelaskan bahwa terdapat adanya toleransi beragama di desa Karanggayam antara kelompok mayoritas dan minoritas sebelum konflik pertikaian terjadi. Bahkan mereka sempat berada dalam satu majelis ta’lim. Namun setelah pertikaian itu terjadi seluruh kelompok minoritas tersebut sudah tidak ada lagi di desa KarangGayam kecamatan Omben tersebut. Bagi masyarakat desa KarangGayam khususnya, untuk aliran Syiah sudah tidak dapat di tolerir lagi apabila mau menetap bahkan jasadnya pun awalnya masyarakat tolak jika ingin di makamkan di desa Karanggayam hanya baru-baru ini yang bisa.

⁵ Ustad Zinal, anggota majelis ta’lim “*Raudlatul Muta’allimin*” warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021)

Kondisi setelah konflik di desa Karanggayam, Omben-Sampang memang sampai saat ini belum ada solusi untuk kembali seperti semula, dalam artian Sunni dan Syiah tidak bisa berdampingan lagi di desa itu dalam kehidupan nyata. Sepertinya sudah tidak ada rasa apapun diantara mereka hingga seperti saling tak kenal. Namun masyarakat desa Karanggayam kecamatan Omben masih bisa bertolerir apabila eks Syiah tersebut berkepentingan terkait mereka secara administrasi tetap menjadi warga desa Karanggayam, Omben-Sampang, kepentingan tersebut antara lain :

1. Apabila diantara pengikut/eks Syiah yang berada di Sidoarjo tersebut datang ke desa Karanggayam untuk keperluan mengurus surat-surat atau dokumen, maka pihak pelayanan yang ada di desa Karanggayam khususnya tetap memberikan pelayanan yang terbaik tanpa ada unsur mempersulit,
2. Memberikan pelayanan yang extra dengan tujuan agar cepat selesai,
3. Memberikan seluruh haknya kepada penganut Syiah yang berada di Sidoarjo karena secara administrasi mereka masih terdaftar sebagai penduduk desa Karanggayam kecamatan Omben, namun semua kegiatan tersebut tetap menggunakan pengawalan dari pihak yang berwajib.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, karakter toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Karanggayam hanya sebatas tuntutan atau

⁶ Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, *Wawancara Langsung* (29 September 2021)

keterpaksaan bukan toleransi seutuhnya yang memang tumbuh dari dalam hati pribadi masyarakat. Di desa Karanggayam tersebut masyarakatnya tergolong keras, dalam artian secara pemikiran yang fanatik, logat bicara yang cenderung kasar, serta latar belakang pendidikan yang rendah. Sehingga pendidikan toleransi dalam pendidikan keagamaan sangatlah dibutuhkan agar tercipta kerukunan hidup yang damai dan sejahtera dalam segala bidang.

Pendidikan karakter toleransi (*tasamuh*) merupakan perbuatan yang mampu menghargai serta menghormati orang lain dan selalu memuliakan hubungan persaudaraan dan persatuan guna menciptakan kedamaian, ketentraman serta kebahagiaan dalam kehidupan. Toleransi adalah bagian dari 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang harus diprioritaskan dalam mendidik bangsa, baik di dalam pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal. Macam-macam karakter itu sumbernya dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.⁷ Sikap toleransi dapat diawali dengan cara bersosialisasi secara baik bersama orang lain, baik dengan kelompok mayoritas maupun minoritas. Toleransi dapat diwujudkan pula dengan menghormati, memuliakan, serta tolong menolong dengan masyarakat yang lain.

Dalam pendidikan karakter Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang harus ditumbuhkan sebagai kebajikan utama atau karakter baik seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Ada tujuh macam kebajikan

⁷ Pusurbuk Balitbang Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Januari, 2011), 3.

yang mampu mencetak manusia yang berkualitas di tempat manapun dan kapanpun berada, yaitu : toleransi, rasa hormat, empati, kontrol diri, kebaikan hati, hati nurani, serta keadilan.⁸

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات)

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas ditujukan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali untuk mengurai prinsip dasar hubungan manusia dan menegaskan tentang derajat manusia sama dihadapannya. Jadi manusia dilarang menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari manusia lainnya. Sehingga sangatlah cocok dengan pendidikan karakter Islam tentang toleransi yang mengajarkan agar bisa memposisikan orang lain sebaik mungkin, selalu menolak dan menjauhi pertikaian, serta memahami seseorang sesuai karakternya.

Dalam hal ini peneliti memilih untuk meneliti pembentukan pendidikan toleransi dalam pendidikan keagamaan di masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang. Pendidikan Keagamaan tercantum dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

⁸ Maszuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015),53-54.

adalah pendidikan yang dipersiapkan untuk peserta didik agar mampu melaksanakan peranannya dimana dituntut dalam penguasaan pengetahuan akan hal aliran agama atau menjadi ahli ilmu agama serta mampu mengamalkan setiap aliran dalam agamanya.⁹

Pada umumnya pendidikan keagamaan dilaksanakan masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan keagamaan melalui perguruan keagamaan (langgar, pondok, madrasah, dan sekolah) sudah berkembang sejak dulu jauh sebelum Indonesia merdeka. Agama adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, selain itu juga sebagai akar budaya bangsa yang selanjutnya akan mewariskan nilai-nilai budaya islami.¹⁰ Pendidikan agama bisa diperoleh di tempat tinggal, tempat ibadah, atau tempat perkumpulan yang selanjutnya bertumbuh membentuk program pendidikan keagamaan formal, informal, atau nonformal.

Pendidikan keagamaan yang akan dijadikan pusat penelitian adalah majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang tergolong dalam kelompok pendidikan nonformal Islam.¹¹ Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin diasuh oleh KH. Lutfillah Ridwan, namun Beliau telah berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 09 Agustus 2021. Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin beranggotakan mayoritas Sunni dan sudah ada sejak dahulu sebelum konflik terjadi hingga sekarang dengan jumlah jama'ah yang terus

⁹ PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam. <https://www.jogloabang.com/religion/pp-55-2007-pendidikan-agama-pendidikan-keagamaan>

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 79.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal

meningkat setiap tahunnya, yang awalnya hanya beranggotakan warga desa Blu'uran dan desa Karanggayam saja namun sekarang juga diikuti oleh warga dari desa lain. Dalam kegiatannya seperti biasa yaitu sholawatan, dzikir bersama dan tausiyah dari para Kiai. Dikuatkan oleh penjelasan dari H. Muyadi Wahidin, yang merupakan salah satu tokoh agama (Kiai *langghar*) di desa Karanggayam, bahwa jama'ah majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin merupakan penganut Sunni karena untuk penganut Syiah bisa dipastikan sudah tidak ada lagi di desa tersebut.¹²

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu namun hari pelaksanaannya tergantung pada tuan rumah pelaksana. Secara keaktifan jama'ahnya, tergolong sangat aktif dan antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian ini. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Farud Sarjani yang merupakan warga desa Karanggayam serta anggota jama'ah pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“ Pengajian ini rutin setiap seminggu sekali namun harinya tidak sama tergantung tuan rumah yang ditempati. Untuk saat ini (saat diwawancarai) karena masih masa pandemi covid-19 dan PPKM darurat maka kegiatan ini untuk sementara dihentikan demi keselamatan bersama karena anggota pengajian diikuti oleh ratusan orang. Rencana akan dimulai lagi tanggal 29 Agustus 2021”.¹³

Dari ulasan diatas, pengalaman konflik Sunni-Syiah yang terjadi beberapa tahun yang lalu membuat masyarakat desa Karanggayam

¹² H. Muyadi Wahidin, Kiai *langghar* desa Karang Gayam, *wawancara langsung*, (29 september 2021)

¹³ Farud Sarjani, Jama'ah Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin, *Wawancara telepon* (27 Agustus 2021).

menutup diri akan keberadaan kelompok Syiah untuk hidup berdampingan lagi di desa tersebut. Dari latar belakang tersebut dan juga berdasarkan kenyataan yang disampaikan oleh beberapa sumber tentang fenomena antusias masyarakat desa Karanggayam untuk aktif masuk ke kegiatan pengajian yang tergabung dalam majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin, merupakan bukti masyarakat desa Karanggayam dalam membuka diri menambah pengetahuan serta pemahaman tentang Islam yang merupakan agama Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sebagai panutan. Banyaknya jama'ah yang turut dan hadir dalam acara pengajian tersebut akan berdampak positif terhadap kehidupan mereka. Hal tersebut berimbang dengan fungsi dari majelis ta'lim yaitu sebagai wadah pendidikan nonformal Islam yang berujud untuk menumbuhkan rasa iman serta taqwa terhadap Allah SWT, juga merupakan lembaga dakwah dalam memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Majelis ta'lim bisa dihadiri oleh semua orang tanpa memandang umur, gender dan kedudukan dalam masyarakat. Hal ini sesuai sabda Rasulullah dari riwayat para sahabat; Anas Bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali Bin Abi Thalib, dan Abu Sa'id Al-Khudri r.a. bahwa : "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim." (Hadits Sahih al-jami: 3913).

Eksistensi majelis ta'lim di Indonesia sudah dilegalkan oleh negara yaitu tercantum dalam UU No.20 Th 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, PP No.19 Th 2005 mengenai standar nasional pendidikan, PP

No.55 Th 2007 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan serta keputusan MA No.3 Th 2006 mengenai struktur departemen agama.¹⁴

Dari fenomena antusiasnya masyarakat desa Karanggayam terhadap keikutsertaan dalam majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin ada satu hal yang menjadi pertanyaan dan rasa penasaran dari peneliti "Mengapa tidak ada toleransi lagi bagi kelompok Syiah untuk kembali menetap dan hidup berdampingan lagi seperti sebelum konflik terjadi padahal mereka adalah penduduk asli desa tersebut?". Untuk itu, peneliti ingin meneliti lebih jelas akan pembentukan toleransi di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin dengan menentukan beberapa fokus penelitian yang akan menjadi tujuan dari penelitian dengan judul : Pembentukan Karakter Toleransi Dalam Pendidikan Keagamaan Melalui Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin Di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah :

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang?

¹⁴ Redaksi Dalamislam. Diakses melalui <https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim> pada tanggal 05 Februari 2022.

2. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diinginkan dalam pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah :

1. Secara teoritis,

Semoga penelitian bisa menjadi pijakan atau pemikiran baru bagi pengembangan pendidikan agama Islam dalam upaya penguatan pendidikan toleransi.

2. Secara praktis :

a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau materi literasi buat mahasiswa utamanya program pendidikan agama Islam IAIN Madura dalam meningkatkan cakrawala dan pemahaman tentang fenomena lokal yang terjadi terkait pendidikan keagamaan tentang pembentukan karakter toleransi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang khususnya dan bagi pihak-pihak lain secara umum dalam membentuk karakter toleransi hubungan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang damai dan tentram.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa sebagai tambahan ilmu dan pengalaman tentang cara menjalani kehidupan bermasyarakat agar bisa terus berdampingan dengan baik melalui pendidikan keagamaan tentang pentingnya toleransi beragama.

E. Definisi Istilah

1. Pembentukan

Pembentukan dapat didefinisikan sebagai bentuk usaha luar dengan arah dan tujuan tertentu guna membina faktor bawaan sehingga terbentuk dalam sebuah aktifitas jasmani dan rohani.

2. Karakter Toleransi

Karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan adalah karakter yang mengedepankan rasa dan sikap saling menghormati, menghargai dan menyayangi dalam perbedaan ditengah-tengah masyarakat multikultural sesuai aliran agama Islam dan kemudian diaplikasikan secara langsung serta spontan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan beragama.

3. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Keagamaan ialah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu menjalani perannya yang dituntut dalam bentuk penguasaan ilmu tentang ajaran suatu aliran agama atau melahirkan pakar agama dan mewujudkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari.

4. Majelis ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang mempunyai kurikulum khusus (sendiri) dengan kegiatan berupa pengajian dan dakwah. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin namun kondisional dengan jumlah anggota atau jama'ahnya pada umumnya banyak. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa iman serta taqwa

kepada Allah SWT dan juga sebagai ajang silaturahmi dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah.

5. Menurut peneliti sesuai dengan apa yang diteliti.

pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang merupakan suatu usaha terarah dalam membimbing faktor-faktor pembawaan hingga menjadi karakter pribadi yang saling menghormati, menghargai dan menyayangi walaupun beda agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan sesuai aliran agama Islam dalam rangka mengembalikan dan memperbaiki hubungan akibat konflik serta untuk mencegah dan membentengi diri dari hal-hal yang akan memicu perselisihan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Artikel oleh U. Abdullah Mumin yang mengkaji tentang Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa pendekatan humanistik sangat cocok untuk menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah dengan dijumpai keanekaragaman perbedaan dalam peserta didiknya. Pembelajaran humanistik adalah sebuah nilai murni sebagai tumpuan dan juga tujuan pendidikan. Pada intinya, pendidikan tentang toleransi ditekankan esensial kurikulum, kemampuan pengajar, pendekatan, serta cara belajar yang menyeluruh dengan memusatkan

pada nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal bagi seluruh suku, aliran, ras, golongan, dan agama.¹⁵

2. Artikel oleh Moh. Rosyid yang mengkaji tentang mewujudkan pendidikan toleransi antar-umat beragama di Kudus: belajar dari konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M. Bahwa untuk mencegah konflik serupa terjadi lagi dapat dicegah dengan usaha melaksanakan pendidikan toleransi di lembaga pendidikan formal dan informal, memaksimalkan fungsi dari forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang sejauh ini didominasi oleh umat agama mayoritas, menjadi tempat penyampaian suara umat beda agama dalam berdialog dengan penuh kesadaran untuk bersama walau berbeda akidah.¹⁶
3. Artikel oleh Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah yang mengkaji tentang pendidikan toleransi di Indonesia: Studi Literatur, bahwa: 1) berdasar atas pemetaan studi terdahulu, dijumpai beberapa kesenjangan yang harus ulas oleh peneliti berikutnya; 2) penerapan dari pendidikan toleransi bisa dikelompokkan menurut lokasi penerapannya, yaitu keluarga, sekolah, pondok pesantren, serta khalayak. Lokasi yang banyak digunakan sebagai tempat penelitian dari pendidikan toleransi adalah sekolah dan pesantren, sedangkan yang

¹⁵U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)", *al-Afkar (Journal for Islamic Studies)*. <http://al-afkar.com>

¹⁶ Moh. Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015 M", *Jurnal Pendidikan Islam, QUALITY*, Vol.3, No.2, Desember 2015.

sedikit digunakan sebagai tempat penelitian dari pendidikan toleransi adalah khalayak dan keluarga.¹⁷

Hasil penelitian terdahulu diatas menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan toleransi dalam dunia pendidikan karena mengingat adanya keanekaragaman penduduk di Indonesia termasuk juga perbedaan di peserta didik. Pendidikan toleransi dapat diwujudkan di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Untuk hal ini tempat yang sering dipakai sebagai tempat penelitian dari pendidikan toleransi adalah sekolah dan pesantren sedangkan tempat yang jarang dijadikan lokasi penelitian adalah khalayak dan keluarga. adanya kesamaan serta perbedaan antara studi terdahulu dengan yang sekarang. kesamaannya yaitu sama-sama studi tentang toleransi. Sedangkan yang membedakan yaitu sebagai berikut: 1) dalam penelitian terdahulu yang pertama, bahwa pendekatan humanistik sangat cocok digunakan dalam pendidikan toleransi di sekolah yang terdapat anekaragam perbedaan dalam peserta didiknya, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimindi desa Karanggayam, Omben-Sampang. 2) Pada studi terdahulu yang kedua dalam mewujudkan pendidikan toleransi dilakukan dengan mengoptimalkan peran Forum Komunikasi Beragama (FKUB) sesuai fungsinya, sedangkan penelitian yang sekarang berpusat pada majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang.

¹⁷ Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur", *Dialog*, Vol. 43, No.1, Jun 2020.

3) Penelitian terdahulu yang ketiga merupakan studi literatur sedangkan penelitian yang sekarang adalah studi kasus terhadap suatu desa melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Artikel oleh U. Abdullah Mumin yang berjudul "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)" (al-Afkar, Journal for Islamic Studies http://al-afkar.com).	Bahwa pendekatan humanistik sangat cocok untuk menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah dengan dijumpai keanekaragaman perbedaan dalam peserta didiknya. Pembelajaran humanistik adalah sebuah nilai murni sebagai tumpuan dan juga tujuan pendidikan. Pada intinya, pendidikan toleransi ditekankan esensial kurikulum, kemampuan pengajar, pendekatan, serta cara belajar yang menyeluruh dengan memusatkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal bagi semua suku,	Bahwa penelitian dilakukan di sekolah yang memiliki anekaragam perbedaan dalam peserta didik dengan menggunakan pendekatan humanistik. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di sebuah majelis ta'lim.	Penelitian tentang toleransi

		aliran, ras, golongan, dan agama.		
2.	Artikel oleh Moh. Rosyid dengan judul “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M” (Jurnal Pendidikan Islam, QUALITY, Vol. 3, No. 2, Desember 2015)	Bahwa untuk mencegah konflik serupa terjadi lagi dapat dicegah dengan usaha melaksanakan pendidikan toleransi di lembaga pendidikan formal dan informal, memaksimalkan fungsi dari forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang sejauh ini didominasi oleh umat agama mayoritas, menjadi tempat penyampaian suara umat beda agama dalam berdialog dengan penuh kesadaran untuk bersama walau berbeda akidah	Mewujudkan pendidikan toleransi dengan mengoptimalkan peran forum komunikasi beragama (FKUB) sesuai fungsinya. Sedangkan penelitian yang sekarang berpusat pada majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin di desa Karanggayam kec. Omben kab. Sampang	Pendidikan toleransi
3.	a. Artikel oleh Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah dengan judul “Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi	bahwa: 1) berdasar atas pemetaan kajian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang harus ulas oleh peneliti berikutnya; 2) penerapan dari pendidikan	Penelitian terdahulu, studi literatur sedangkan penelitian sekarang, studi kasus terhadap suatu desa melalui	Pendidikan toleransi

	<p>Literatur” (Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020).</p>	<p>toleransi dapat dikelompokkan menurut lokasi penerapannya, yaitu keluarga, sekolah, pondok pesantren, dan khalayak. Lokasi yang banyak digunakan untuk tempat penelitian dari pendidikan toleransi adalah sekolah dan pesantren, sedangkan yang sedikit digunakan untuk tempat penelitian dari pendidikan toleransi adalah khalayak dan keluarga</p>	<p>majelis ta’lim “<i>Raudlatul Mutaallimin</i>”</p>	
--	---	---	--	--

